

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan iklim investasi di Indonesia saat ini, ditandai dengan semakin ramainya transaksi jual-beli saham yang terjadi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal itu menunjukkan adanya dampak positif pada peningkatan perekonomian Indonesia. Globalisasi sektor keuangan dan investasi sebagai salah satu tuntutan perkembangan ekonomi Indonesia, memiliki andil dalam mendorong perubahan iklim investasi dan perkembangan pasar modal. Sebagai salah satu mediator sarana investasi di pasar modal, perusahaan efek dituntut untuk mengikuti suatu perubahan dan perkembangan guna memenuhi kebutuhan investor dan menjaga keselarasan dengan keinginan pasar. Perkembangan itu secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak kepada kegiatan investasi. Semakin luasnya cakupan kegiatan investasi dan semakin besarnya kapasitas investasi. Dalam rangka peningkatan peran swasta, maka kegiatan pasar modal harus ditingkatkan. Hal ini berarti bahwa kebijakan di bidang pasar modal disamping untuk mendorong meningkatnya jumlah perusahaan yang *go publik* juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemilikan surat-surat berharga, guna mempercepat pengalangan dana masyarakat untuk menunjang pembangunan. Pasar modal adalah salah satu alternatif atau sarana dalam memobilisasi dana masyarakat serta sekaligus sebagai sarana investasi bagi pemilik modal.

Pasar modal Indonesia yang termasuk dalam pasar yang sedang berkembang menjadi salah satu sasaran investasi dari pemodal asing maupun domestik. Semakin berkembang maka peranan pasar modal Indonesia sebagai salah satu sumber pembiayaan mempunyai prospek yang cukup cerah. Melalui bursa saham ini setiap perusahaan bisa menjual sahamnya untuk memenuhi berbagai aktivitas dari penggalangan dana untuk meningkatkan kapasitas

pabrik, menambah investasi, untuk pengembangan produk baru sampai rencana akuisisi dan *merger*.

Tujuan pokok pasar modal Indonesia yaitu sebagai penghimpunan dana dan juga sebagai alternatif bagi masyarakat yang mempunyai kelebihan dana untuk melakukan investasi guna disalurkan ke sektor-sektor yang lebih produktif. Dengan menanamkan dana melalui bursa saham, masyarakat akan memperoleh laba dengan mendapatkan *capital gain* dan deviden dari saham yang dibelinya tersebut.

Tetapi selain memperoleh *capital gain* atau deviden masyarakat juga akan menghadapi tingkat resiko tertentu. Para pemodal dalam berinvestasi di pasar modal mengandung unsur ketidakpastian. Dalam keadaan semacam ini dapat dikatakan pemodal mengalami resiko dalam investasi pada saham yang dilakukannya dan pemodal tidak tahu pasti hasil yang akan diperoleh dari investasi saham tersebut.

Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi investor dalam pengambilan keputusan karena informasi dapat mengurangi ketidakpastian yang terjadi, sehingga keputusan yang diambil diharapkan akan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam pasar modal banyak sekali informasi yang dapat diperoleh investor baik informasi yang tersedia publik maupun informasi pribadi (*privat*). Salah satu informasi yang ada di pasar modal adalah informasi tentang *corporate action* yang dilakukan perusahaan diantaranya pembagian deviden saham (*stock dividend*), *right issue*, pemecahan saham (*stock split*), dan sebagainya. Informasi mengenai *corporate action* ini bernilai jika keberadaannya menyebabkan investor melakukan transaksi di pasar modal yang tercermin dalam perubahan harga saham, volume perdagangan, dan indikator lainnya.

Pemecahan saham (*stock split*) adalah memecah selemba saham menjadi n lembar saham. Misalnya pada *stock split* atas dasar satu-jadi-dua (*two-for-one-stock*), setiap pemegang saham akan menerima dua lembar saham untuk setiap satu lembar saham yang

dipegang sebelumnya dengan nilai nominal saham baru adalah setengah dari nilai nominal saham sebelumnya. Dengan demikian, total ekuitas perusahaan adalah tetap atau tidak mengalami perubahan, dengan kata lain *stock split* tidak mempunyai nilai ekonomis. Oleh karena itu, *stock split* merupakan suatu kosmetika saham yang dilakukan oleh perusahaan sebagai upaya pemolesan saham agar terlihat lebih menarik di mata investor. (Hartono, 2003:177).

Jika pasar bereaksi pada waktu pengumuman *stock split*, bukan berarti bahwa pasar bereaksi karena informasi *stock split* tersebut tidak mempunyai nilai ekonomis, tetapi bereaksi karena mengetahui informasi yang menguntungkan tentang prospek perusahaan yang disinyalkan melalui *stock split*.

Selain memberikan sinyal positif, adanya pemecahan saham diharapkan meningkatkan likuiditas saham, karena investor dapat membeli saham dengan harga yang relatif rendah dan hal tersebut tentu saja akan meningkatkan volume perdagangan. Volume perdagangan yang besar menunjukkan bahwa saham tersebut digemari investor yang berarti saham tersebut cepat diperdagangkan sehingga likuiditas saham meningkat.

Tingkat likuiditas saham juga dapat dilihat dari perubahan *bid-ask spread*. Harga saham yang lebih rendah setelah dilakukan *stock split* menyebabkan pertemuan antara harga penawaran dan permintaan relatif besar. Hal ini mengakibatkan perbedaan antara besarnya harga penawaran dan permintaan saham (*bid-ask spread*) semakin kecil. Sehingga apabila *bid-ask spread* suatu saham lebih rendah, maka hal tersebut mengindikasikan likuiditas sahamnya meningkat.

Pengetahuan tentang *bid-ask spread* sangat perlu bagi investor terutama yang mengharapkan memperoleh *capital gain*, karena hal ini dipandang sebagai komponen biaya (Ambarwati, 2008). *Bid-ask spread* dapat menjadi cerminan seberapa besar biaya yang diperlukan untuk memproses pesanan jual/beli, seberapa besar biaya kesempatan yang hilang

karena pemilikan suatu saham, dan seberapa besar biaya informasi yang harus dikeluarkan karena adanya asimetri informasi. Harga saham yang rendah sesudah *stock split* menyebabkan komponen biaya tersebut berkurang dan berdampak pada penurunan *bid-ask spread*.

Mohanty dan Moon (2007) meneliti pengaruh *stock split* terhadap volume perdagangan dengan menggunakan dua tipe sampel: perusahaan industri dan *depository institution* (institusi keuangan, diantaranya *commercial banks, savings and loan associations, credit unions, dan saving banks*) untuk tahun 1981 sampai 2000. Hasil temuannya menunjukkan terjadi kenaikan volume perdagangan yang signifikan setelah *stock split* dibanding sebelum *stock split* pada kedua tipe sampel. Sementara itu, Lestari dan Sudaryono (2008) menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah *stock split* pada ketiga tipe sampel: perusahaan tidak bertumbuh, besar, dan kecil.

Kurniawati (2003) dan Lubis (2010) sama-sama menggunakan tingkat *bid-ask spread* untuk mengukur likuiditas saham akibat peristiwa *stock split*. Kurniawati (2003) melakukan penelitian pada Bursa Efek Jakarta periode 1994-1997 dan memperoleh hasil *bid-ask spread* yang berbeda sebelum dan setelah *stock split* tetapi tidak signifikan. Lubis (2010) mengkhususkan penelitian pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008 dan memperoleh hasil terdapat perbedaan *bid-ask spread* yang signifikan sebelum dan setelah *stock split*.

Dampak *split* terhadap keuntungan investor dijelaskan oleh Grinblatt, Masulis dan Titman (1984) bahwa disekitar pengumuman *split* menunjukkan adanya perilaku harga saham yang *abnormal*. Diyakini pula bahwa peningkatan harga yang terjadi tidak disebabkan karena adanya pengumuman *dividen* yang meningkat seperti yang dikemukakan oleh Fama dan French (1993).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang masih menunjukkan perbedaan hasil, maka dari itu perlu dilakukan penelitian kembali mengenai perbedaan *bid-ask spread*, *trading turnover* dan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*, dengan periode penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2012. Dengan demikian penelitian ini akan mengambil judul : **ANALISIS PERBEDAAN *BID-ASK SPREAD, TRADING VOLUME ACTIVITY* DAN *ABNORMAL RETURN* SEBELUM DAN SESUDAH *STOCK SPLIT*.**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *bid-ask spread* sebelum dan sesudah *stock split*?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *trading volume activity* sebelum dan sesudah *stock split*?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan antara *bid-ask spread* sebelum dan sesudah *stock split*.
2. Untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan antara *trading volume activity* sebelum dan sesudah *stock split*.
3. Untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan antara *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang berguna untuk investor sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dalam melihat perbedaan *bid-ask spread*, *trading turnover* dan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*.

3. Bagi pihak lain dan masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada para pembaca dan diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya.